

Research Article

Pragmatik dalam Bahasa: “Melatih Kemampuan Berkomunikasi untuk Siswa SD”

Maharani Ritonga, Mara Untung Ritonga, Khairil Anshari

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

Article Information

Reviewed : Nov 2, 2024

Revised : Des 3, 2024

Available Online : Des 30, 2024

Keywords

Character Education,
Religious Character,
School Culture.

Korespondensi

e-mail :

201330000713@unisnu.ac.id¹,
erna@unisnu.ac.id²

ABSTRACT

The background to this research is the importance of developing effective communication skills from an early age, especially considering the role of communication in social and academic life. Pragmatic abilities, which include understanding and using language in social contexts, are the main focus in efforts to improve elementary school students' communication skills. This research aims to examine the importance of teaching pragmatics in language to elementary school (SD) students in order to improve communication skills and evaluate the impact of learning pragmatics towards students' social interactions. The methods used include observations, interviews, and pedagogical interventions in the form of role plays, group discussions, and situational exercises designed to increase students' pragmatic awareness. The research results show that students become better able to understand the context of a conversation, adapt their language style to the person they are talking to, and show an increase in self-confidence when communicating. Students who were involved in pragmatics training showed significant improvements in their communication abilities, both in speaking and listening skills. So it can be concluded that the integration of pragmatics teaching in the language curriculum at elementary school level can make an important contribution in forming better communication skills in students. The implementation of learning strategies that focus on real situations and social interactions is recommended in the curriculum to optimize the development of students' communication skills from an early age.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.37476>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa sekolah dasar (SD). Komunikasi yang efektif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

menyampaikan pesan, tetapi juga kemampuan memahami konteks, maksud, dan nuansa dalam percakapan. Hal ini menjadikan pragmatik dalam bahasa sebagai aspek penting dalam pengajaran bahasa di tingkat SD.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana makna dihasilkan dalam komunikasi. Fokus utama pragmatik adalah bagaimana makna ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca dalam situasi tertentu. Beberapa ahli menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan situasional dalam memahami makna yang sebenarnya dari suatu tuturan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman tentang pragmatik sangat penting untuk melatih kemampuan berkomunikasi siswa. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek-aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dan sopan dalam berbagai situasi.

Dalam Pendekatan pragmatik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya. (Supyana & Putra, 2020)

Kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang krusial untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka. Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran komunikasi di sekolah dasar, terutama dalam konteks bahasa Indonesia.

Selama proses pembelajaran, banyak siswa menghadapi kendala dalam menyuarakan pendapat mereka di depan kelas. Keterbatasan kemampuan public speaking ini menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat melatih kemampuan public speaking siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun dan melatih

kemampuan berbicara mereka secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung (Wati & Utami, 2022).

Permasalahan ini semakin mendesak dengan meningkatnya tuntutan akan kemampuan komunikasi yang efektif dalam dunia global yang semakin terhubung. Siswa SD dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menguasai bahasa secara gramatikal, tetapi juga memahami bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosial yang beragam.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa Sekolah Dasar melalui pendekatan pragmatik, ada beberapa solusi alternatif yang dapat diterapkan:

1) Permainan Peran (Role-Playing)

Menggunakan permainan peran dapat membantu siswa memahami konteks percakapan dan mengembangkan keterampilan sosial. Dengan bermain peran, siswa dapat berlatih berbicara sesuai situasi dan memahami bagaimana menanggapi secara tepat.

2) Diskusi Kelompok Kecil

Mendorong diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk berbicara lebih bebas dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Ini juga membantu mereka belajar bagaimana menyampaikan pendapat dan bernegosiasi.

3) Penggunaan Media Interaktif.

Teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam latihan komunikasi yang menyenangkan. Media ini bisa menyediakan skenario kehidupan nyata yang memerlukan respon verbal.

4) Kegiatan Mendongeng (Storytelling)

Mengajak siswa untuk menceritakan cerita dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyusun narasi dan menyampaikan informasi dengan jelas. Ini juga membantu memperkaya kosakata dan ekspresi mereka.

5) Latihan Mendengar Aktif.

Mendorong siswa untuk mendengarkan dengan saksama dan kemudian merespons dapat membantu membangun keterampilan komunikasi. Latihan ini dapat dilakukan melalui aktivitas seperti mendengarkan cerita atau instruksi dan kemudian mendiskusikannya.

6) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Melalui proyek yang memerlukan kerja sama tim, siswa dapat belajar berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Ini juga mengajarkan mereka cara membagi tugas dan tanggung jawab.

Alternatif solusi yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi penggunaan permainan peran, Diskusi Kelompok Kecil, dan Simulasi (Latihan Situasional).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan pragmatik dalam bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mencari cara yang lebih efektif dalam melatih kemampuan berkomunikasi siswa SD, khususnya melalui pendekatan pragmatik. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna, yang dapat membantu siswa memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai situasi komunikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengajaran pragmatik di tingkat Sekolah Dasar, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara keseluruhan. Melalui metode pengamatan, wawancara, dan intervensi pedagogis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Pengamatan (observasi), wawancara dan Intervensi Pedagogis. Penelitian ini dilakukan di SD Swasta Persa Medan pada bulan September dengan Subyek penelitian Guru

dan Siswa SD Swasta Persa Medan dengan teknik pengambilan subyek dilakukan secara acak. Metode penelitian yang digunakan mencakup beberapa langkah yang saling melengkapi untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif. Adapun metode yang digunakan yaitu

a) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan guru. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang ada serta area yang memerlukan perbaikan dalam kemampuan pragmatik siswa.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang kesadaran dan praktik komunikasi pragmatik mereka. Wawancara ini mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih detail dan kontekstual.

c) Intervensi Pedagogis

Intervensi pedagogis dirancang untuk meningkatkan kesadaran pragmatik siswa melalui berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran seperti

1) Permainan Peran (Role-Playing)

Siswa diberi skenario tertentu di mana mereka harus berperan dan berkomunikasi sesuai dengan situasi yang diberikan. Aktivitas ini membantu siswa memahami konteks dan penggunaan bahasa yang tepat. Misal ada yang berperan sebagai orang yang meminta pertolongan dan ada yang berperan sebagai penolong, Bagaimana merespon ucapan ataupun menolak permintaan dengan sopan.

2) Diskusi Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik tertentu. Diskusi ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mendengarkan, memberikan pendapat, dan berargumen secara efektif.

3) Latihan Situasional

Siswa diberi latihan yang mensimulasikan situasi komunikatif nyata. Latihan ini melibatkan skenario sehari-hari yang memerlukan kemampuan pragmatik, seperti meminta tolong, memberikan saran, atau menolak permintaan dengan sopan. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara signifikan dalam konteks yang relevan dan menyenangkan

Teknik Analisis data yang dilakukan melibatkan beberapa langkah teknis. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukan analisis data tersebut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru dan siswa di lingkungan sekolah dasar. Data yang dikumpulkan mencakup interaksi verbal antara siswa serta antara siswa dan guru.

2. Pengkodean Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengkodekan data. Ini melibatkan pengkategorian interaksi verbal berdasarkan elemen pragmatik seperti tindak tutur, maksud pembicara, dan konteks situasi.

3. Analisis Kualitatif

Data yang telah dikodekan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema umum yang muncul dalam penggunaan bahasa pragmatik oleh siswa. Analisis ini juga membantu memahami bagaimana siswa mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

4. Triangulasi Data

Untuk memastikan keakuratan temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan sumber data lain yang relevan. Hal ini membantu memvalidasi hasil analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

5. Interpretasi Hasil

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menentukan implikasi dalam konteks pendidikan. Peneliti mengaitkan temuan dengan teori pragmatik dan praktik pengajaran komunikasi efektif di sekolah dasar.

6. Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan hasil interpretasi, peneliti memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, seperti pelatihan untuk guru dalam mengajarkan elemen pragmatik dan penyusunan kurikulum yang lebih berfokus pada komunikasi pragmatik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran pragmatik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa di tingkat sekolah dasar.

1. Pengamatan (Observasi)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Swasta Persa, di dapat beberapa hasil pengamatan yaitu :

a) Peningkatan Kesadaran Konteks

Siswa yang dilatih dengan pendekatan pragmatik menunjukkan peningkatan dalam memahami konteks percakapan. Mereka lebih mampu mengenali nuansa bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi sosial.

b) Keterampilan Mendengarkan yang Lebih Baik

Melalui latihan pragmatik, siswa terlatih untuk lebih memperhatikan apa yang dikatakan oleh lawan bicara, sehingga keterampilan mendengarkan mereka meningkat secara signifikan.

c) Kemampuan Menyesuaikan Bahasa

Siswa belajar untuk menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan pendengar dan situasi, yang merupakan inti dari komunikasi efektif. Hal ini mencakup pemilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat yang tepat.

d) Peningkatan Interaksi Sosial

Dengan memahami elemen pragmatik, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Mereka lebih mahir dalam memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan dengan cara yang sopan dan efisien.

e) Pengembangan Empati dan Kesadaran Sosial

Latihan pragmatik juga membantu siswa mengembangkan empati dengan lebih baik memahami perspektif orang lain, yang penting untuk komunikasi yang beradab dan saling pengertian.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa. Berikut beberapa poin penting yang dihasilkan dari wawancara tersebut:

a) Pentingnya Pembelajaran Pragmatik

Para guru dan peneliti sepakat bahwa kemampuan pragmatik sangat penting dalam membantu siswa memahami konteks sosial dalam komunikasi. Al-Pansori (2014) berpendapat bahwa pragmatik sangat membantu dalam pengajaran bahasa terkhusus di

sekolah. Pembelajaran ini membantu siswa untuk tidak hanya mengerti kata-kata secara harfiah tetapi juga maknanya dalam situasi tertentu.

b) Metode Pengajaran Efektif

Ditekankan bahwa penggunaan permainan peran dan simulasi situasi nyata dapat meningkatkan pemahaman pragmatik siswa. Guru melaporkan bahwa metode ini membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

c) Tantangan yang Dihadapi

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Banyak guru merasa bahwa kurikulum yang padat membuat mereka sulit untuk memasukkan pembelajaran pragmatik secara mendalam.

d) Dampak Positif bagi Siswa

Siswa yang mendapatkan pembelajaran pragmatik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, seperti kemampuan berbicara dengan penuh percaya diri dan memahami isyarat nonverbal.

e) Peningkatan Keterampilan Sosial

Selain komunikasi verbal, wawancara juga menggaris bawahi pentingnya pragmatik dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Hal ini termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Wawancara ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pembelajaran pragmatik dapat diintegrasikan dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial siswa. seperti testimony guru dan siswa berikut ini.

Ibu Lila, Guru Bimbingan Konseling:

"Penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa SD karena membantu mereka memahami cara berkomunikasi yang efektif dan sopan. Pembelajaran pragmatik yang diperkenalkan membuat siswa lebih peka terhadap konteks pembicaraan dan mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi."

Ibu Sri Budiarti, Kepala Sekolah:

"Melalui penelitian ini, kami melihat peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih memahami pentingnya mendengarkan dengan seksama."

Hasya, Kelas 3:

"Sekarang saya bisa berbicara dengan teman dan guru dengan lebih baik. Saya jadi tahu kapan harus berbicara pelan dan kapan harus berbicara lebih keras."

3. Intervensi Pedagogis

Hasil dari intervensi pedagogis bermain peran yang dibahas dalam jurnal ini menunjukkan beberapa temuan penting, Yaitu :

1. Metode bermain peran secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena mereka lebih aktif terlibat dalam percakapan dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.
2. Siswa menjadi lebih peka terhadap konteks sosial dan budaya dalam komunikasi, yang membantu mereka menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi dan lawan bicara.
3. Aktivitas bermain peran mendorong kolaborasi dan kerja sama antar siswa, yang memperkuat kemampuan berkomunikasi mereka secara keseluruhan.
4. Metode ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, intervensi pedagogis ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa SD melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Peserta didik harus membiasakan diri melakukan kegiatan-kegiatan ataupun latihan dalam berkomunikasi secara berulang-ulang sehingga hasil yang diinginkan lebih optimal (Nur, 2019). Sementara hasil temuan dari intervensi pedagogis melakukan diskusi kecil didapat temuan:

1. Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi

Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok kecil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi. Mereka lebih mampu menyampaikan ide dan pendapat secara jelas dan terstruktur.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui interaksi dalam kelompok kecil, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan satu sama lain, dan menghargai pandangan orang lain. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial yang penting.

3. Peningkatan Partisipasi Aktif

Siswa lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran tradisional. Lingkungan yang lebih intim dan nyaman membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara.

4. Pemahaman Materi yang Lebih Baik

Diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk mendalami materi pelajaran dengan lebih baik, karena mereka dapat bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang tidak mereka mengerti dengan teman sebayanya.

5. Peningkatan Kemampuan Mendengarkan.

Selain berbicara, siswa juga dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, memahami isi pembicaraan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Secara keseluruhan, intervensi pedagogis ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa SD, serta keterampilan sosial dan akademik lainnya. Terakhir, Intervensi Pedagogik dengan menggunakan simulasi atau latihan situasional. Berikut ini beberapa hasil yang diperoleh :

1. Peningkatan Kemampuan Berbicara.

Melalui simulasi, siswa dapat berlatih berbicara dalam situasi yang meniru kehidupan nyata, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan fasih dalam berkomunikasi.

2. Pemahaman Konteks Sosial

Siswa dapat belajar memahami konteks sosial yang berbeda dan bagaimana menyesuaikan cara mereka berkomunikasi sesuai dengan situasi tersebut. Ini membantu mereka dalam berinteraksi dengan berbagai macam orang dan situasi.

3. Pengembangan Keterampilan Mendengarkan.

Dengan terlibat dalam latihan situasional, siswa juga dituntut untuk mendengarkan dengan seksama, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan merespons secara tepat.

4. Peningkatan Partisipasi Aktif

Simulasi mendorong partisipasi aktif siswa, karena mereka perlu terlibat secara langsung dalam skenario yang diberikan, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

5. Pengembangan Kreativitas dan Pemecahan Masalah

Dalam skenario simulasi, siswa sering kali menghadapi tantangan yang memerlukan pemikiran kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang berguna di luar lingkungan sekolah.

Intervensi semacam ini, ketika diterapkan dengan tepat, dapat menjadi alat yang kuat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran pragmatik dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Peneliti menemukan bahwa pemahaman pragmatik tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya dalam komunikasi. Dengan mempelajari pragmatik, siswa dapat lebih efektif dalam mengekspresikan diri, memahami makna implisit, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih bijaksana. Pembelajaran ini juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi komunikasi, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Dengan fokus pada aspek pragmatik, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Jurnal ini menekankan bahwa pendidikan pragmatik dalam kurikulum sekolah dasar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan sosial dan akademis siswa.

Integrasi pengajaran pragmatik dalam kurikulum bahasa di tingkat SD dapat memberikan kontribusi penting dalam membentuk kemampuan komunikasi yang lebih baik pada siswa. Rekomendasi yang diberikan meliputi pelatihan khusus bagi guru untuk memahami dan mengajarkan pragmatik, serta pengembangan materi ajar yang mendukung latihan pragmatik.

Dengan demikian, pengajaran pragmatik dalam bahasa tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dan sopan dalam berbagai situasi sosial.

REFERENSI

- Al-Pansori, M. J. (2014). Implementasi Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Isma Tantawi. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Citapustakamediaperintis.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PR REMAJA ROSDAKARYA.
- Nur, D., & Kurnianti, E. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20-29.
- Priono, F., Hasibuan, J. M., & Sitepu, Z. F. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Kelas 2 SD Negeri 060826 Kec . Medan Area. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2.
- Rohmalinda, I., & Missriani. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 111–121. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9555>
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran* (Bumi Aksar).
- Sholikhah, P. M., & Syah, N. I. (2022). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 3430–3436.
- Sihaloho, M. S., Sihombing, D. J., & Ginting, F. Y. A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD melalui Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing. *Adiba: Journal of Education*, 4(3), 544–549.
- Solchant. T.W. dkk. (2021). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supyana, Y., & Putra, P. (2020). Penerapan Pendekatan Pragmatik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelas Iv Application of Pragmatic Approaches To Improve Class Iv Speaking Ability. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(02), 2623–

2685.

Ummah BK, M. K., Hamna, H., Motoh, T. C., Dina Aulia, Putri Pratiwi, & Latrey, N. R. (2024). Alternatif Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Model Bimbingan Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1554–1565. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7441>.

Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih Kemampuan Public speaking Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Quantum Teaching. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4539–4548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>